

Menyegarkan Sejarah: Bahan Ajar Digital Sejarah Maritim Untuk Meningkatkan Kesadaran Nasionalisme Siswa Di Sma Kawasan Pesisir

Bagus Subagja¹, Sariyatun², Deny Try Ardiyanto³

¹²³Universitas Sebelas Maret

*email : bagusubagja@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar digital berbasis sejarah maritim Nusantara dalam rangka meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa di sekolah-sekolah kawasan pesisir. Pengembangan ini berangkat dari pentingnya sejarah maritim Nusantara yang sering kali kurang tereksplorasi dalam kurikulum pendidikan formal, padahal sejarah maritim memiliki peran penting dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia sebagai negara kepulauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) dengan menerapkan model pengembangan Borg and Gall. Subjek penelitian ini adalah siswa SMA di kawasan pesisir Kabupaten Pangandaran yang memiliki keterkaitan historis dan geografis dengan topik sejarah maritim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya peran maritim dalam sejarah Nusantara serta memperkuat kesadaran nasionalisme mereka. Siswa yang menggunakan bahan ajar ini menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam pembelajaran sejarah dibandingkan dengan penggunaan bahan ajar konvensional. Media digital interaktif yang disertakan dalam bahan ajar ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa yang hidup di kawasan pesisir. Selain itu, guru-guru di kawasan pesisir juga memberikan tanggapan positif terhadap bahan ajar ini karena memudahkan mereka dalam mengajarkan sejarah dengan pendekatan yang lebih inovatif dan efektif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahan ajar digital berbasis sejarah maritim Nusantara memiliki potensi besar untuk diterapkan secara luas di sekolah-sekolah kawasan pesisir guna memperkuat rasa nasionalisme siswa, sekaligus menjembatani kekurangan pembelajaran sejarah maritim dalam kurikulum formal saat ini. Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga menjadi sarana yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam memahami sejarah bangsa.

Kata kunci: Bahan Ajar Digital, Sejarah Maritim, Kesadaran Nasionalisme

Abstract

This research aims to develop digital teaching materials based on the maritime history of the Indonesian archipelago to enhance students' nationalistic awareness in coastal schools. The development stems from the significance of maritime history, which is often underexplored in formal education curricula, despite its crucial role in shaping Indonesia's identity as an archipelagic nation.

The methodology employed in this study is Research and Development (R&D) using the Borg and Gall development model. The subjects of the study are high school students in the coastal area of Pangandaran, who have historical and geographical connections to maritime history topics. The findings indicate that the developed digital teaching materials effectively improve students' understanding of the importance of maritime roles in the archipelago's history and strengthen their nationalistic awareness. Students utilizing these materials exhibit a higher interest in learning history compared to conventional teaching resources. The interactive digital media included in the materials make the learning process more engaging and relevant for students living in coastal areas. Additionally, teachers in these regions have responded positively to the materials, as they facilitate a more innovative and effective approach to teaching history. The study concludes that digital teaching materials based on maritime history have significant potential for widespread application in coastal schools to enhance students' nationalistic sentiments while addressing the shortcomings of maritime history education in current formal curricula. The use of technology in education serves as an effective means to increase student engagement in understanding the nation's history.

Keyword: *Digital Learning Materials, Maritime History, Nationalism Awareness*

DOI : <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-930>

©2024 Authors by Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon



PENDAHULUAN

Kabupaten Pangandaran, yang merupakan salah satu daerah yang tengah berkembang di Provinsi Jawa Barat, memiliki situasi sosial yang cukup rentan terhadap pengaruh budaya asing. Hal ini disebabkan oleh sejumlah faktor, termasuk meningkatnya arus pariwisata, kemajuan dalam teknologi informasi, serta lemahnya filter budaya lokal dalam menghadapi perubahan yang terjadi secara global. Dalam pandangan Budi Setiawan dalam bukunya “Budaya dan Pariwisata di Indonesia”, kawasan-kawasan dengan sektor pariwisata yang pesat, seperti Pangandaran, cenderung lebih terbuka terhadap masuknya pengaruh luar, baik itu dalam bentuk produk budaya, gaya hidup, maupun nilai-nilai sosial. Meskipun pengaruh ini dapat memberikan dampak positif, sering kali hal tersebut justru dapat mengikis identitas budaya lokal dan melemahkan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda (Setiawan,2020).

Menurut laporan “Rencana Kinerja Pemerintah Daerah Kabupaten Pangandaran” (2021: 70), pemerintah daerah menyadari adanya indikasi yang kuat tentang menurunnya kesadaran nasionalisme di kalangan masyarakat. Perubahan perilaku dan gaya hidup masyarakat, terutama di kalangan remaja, menunjukkan bahwa mereka semakin terpengaruh oleh budaya asing yang disebarkan melalui media sosial dan hiburan digital. Gaya hidup konsumerisme, budaya populer dari Barat, serta ketergantungan pada teknologi digital yang mengesampingkan interaksi sosial tradisional, semakin memperlemah keterikatan masyarakat terhadap budaya dan nilai-nilai lokal.

Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan ketika kesadaran nasionalisme, yang seharusnya menjadi pondasi kuat dalam menjaga identitas bangsa, mulai tergerus. Masyarakat Pangandaran, yang sebelumnya dikenal dengan semangat gotong-royong dan kearifan lokalnya, kini menghadapi tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut di tengah arus budaya asing. Tilaar (2004: 44) dalam bukunya “Kebudayaan Nasional dan Pendidikan” menyatakan bahwa pengaruh globalisasi yang tidak diimbangi dengan penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal dapat menyebabkan krisis identitas di kalangan masyarakat. Hal ini membuat mereka semakin sulit untuk membedakan antara nilai-nilai yang sesuai dengan jati

diri bangsa dan produk budaya asing yang tidak relevan.

Dalam konteks Kabupaten Pangandaran, lemahnya rasa nasionalisme juga diakibatkan oleh kurangnya upaya sistematis dalam mempromosikan warisan budaya lokal dan sejarah kebangsaan melalui pendidikan. Sebagai daerah pesisir dengan sejarah maritim yang panjang, Pangandaran seharusnya dapat memanfaatkan warisan sejarah ini sebagai sumber inspirasi untuk menumbuhkan rasa nasionalisme. Namun, rendahnya literasi sejarah lokal dan pemahaman mengenai peran strategis Nusantara dalam sejarah maritim dunia justru membuat masyarakat lebih tertarik pada budaya luar yang dianggap lebih modern dan menarik (Arifin, 2019: 122). Oleh karena itu, kondisi sosial masyarakat Kabupaten Pangandaran yang rentan terhadap pengaruh budaya asing memerlukan perhatian serius, terutama dalam hal memperkuat nasionalisme melalui pendidikan berbasis kearifan lokal. Pengembangan materi ajar yang relevan, seperti sejarah maritim Nusantara, bisa menjadi salah satu solusi untuk mengatasi tantangan ini. Pendidikan yang menekankan pentingnya identitas bangsa dan nilai-nilai kebangsaan akan membantu generasi muda Pangandaran memahami pentingnya menjaga warisan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin kuat.

Pentingnya sejarah maritim terlihat jelas dalam kemampuannya untuk menyediakan wacana yang luas mengenai komunikasi lintas budaya. Sejarah ini mencakup cerita tentang pertemuan antara berbagai kelompok masyarakat, pertukaran budaya, dan pengaruh yang saling terkait. Oleh karena itu, sejarah maritim berfungsi sebagai fondasi bagi proses integrasi di kalangan masyarakat Indonesia, menggambarkan bagaimana komunitas-komunitas yang berbeda dapat bersatu dalam keragaman (Salim, 2014: 14).

Di masa lalu, wilayah Nusantara telah menjadi pusat perkembangan sektor maritim yang signifikan. Masyarakat di daerah ini telah mengembangkan berbagai aspek dalam sektor maritim, mulai dari pelabuhan, pusat produksi kapal, jaringan laut dan sungai, hingga perdagangan lintas samudera. Keberagaman kegiatan maritim ini menciptakan jejak sejarah yang kaya dan kompleks di wilayah Nusantara. Reid (2011: 21-22) menjelaskan bahwa Nusantara (Asia Tenggara) merupakan pusat perkembangan sektor maritim yang sangat signifikan, dengan jaringan perdagangan lintas samudera yang memainkan peran utama dalam pertukaran ekonomi dan budaya. Ia juga menekankan pentingnya pelabuhan, produksi kapal, dan jaringan perdagangan laut.

Dengan demikian, untuk menghadapi tantangan yang ada, Kabupaten Pangandaran perlu mengembangkan strategi yang lebih efektif dalam mempromosikan nilai-nilai lokal dan sejarah kebangsaan, terutama dalam konteks pendidikan. Upaya ini tidak hanya akan membantu memperkuat rasa nasionalisme di kalangan masyarakat, tetapi juga akan berkontribusi pada pelestarian budaya lokal yang menjadi identitas daerah tersebut. Dalam era globalisasi yang semakin menguat, penting bagi setiap daerah, termasuk Pangandaran, untuk menemukan keseimbangan antara menerima pengaruh luar dan mempertahankan jati diri budaya mereka. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan masyarakat Pangandaran dapat mengatasi tantangan ini dan membangun masa depan yang lebih baik, tanpa kehilangan akar budaya mereka.

Kajian para ahli tentang keunggulan masa lalu dalam dunia maritim Nusantara menjadi landasan penting untuk mengeksplorasi potensi dan kekayaan yang terkandung dalam warisan ini. Denys Lombard (2005, 11) selain pernah menyampaikan pendapatnya yang terkenal tentang laut Nusantara yang “tampaknya memisahkan, tetapi sebenarnya menyatukan” dalam bukunya “Nusa Jawa: Silang Budaya: Jilid 2” tentang Jaringan Asia, bahwa: “Kalaupun kita belum bisa menyusun kembali dengan pasti tahap-tahap penghunian Nusantara pada awal mula sejarah manusia, sudah jelas bahwa pada kurun waktu seribu tahun pertama sebelum Masehi, daerah itu sudah termasuk suatu Kawasan budaya besar yang rentangnya mengandaikan adanya hubungan laut yang tetap”

Pendapat dari Denys Lombard tersebut menunjukkan bahwa wilayah Nusantara telah memiliki peranan penting dalam pelayaran dunia. Bahkan, Robert Dick-Read (2005: 12) dalam

“Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika” menjelaskan kemampuan pelaut Nusantara yang lebih jauh lagi, melampaui kemampuan pelayar-pelayar di belahan dunia lain di masanya, bahwa: “Apakah para pelaut Indonesia zaman kuno mengelilingi Semenanjung Harapan dan berlayar ke Afrika Barat? Mereka tampaknya hampir bisa dipastikan berlayar menyusuri pantai timur Afrika melampaui batas yang mampu dicapai perahu dhow milik bangsa Arab. Setelah perjalanan yang penuh keberanian dari replika "perahu Borobudur" pada 2004, tak ada lagi keraguan bahwa mereka mampu melakukannya. Selain itu, terdapat bukti bahwa mereka meninggalkan jejak-jejak yang jelas dan penting pada kebudayaan Afrika Barat, khususnya di dataran rendah Nigeria, tempat berkembangnya kebudayaan-kebudayaan tinggi Afrika yang jauh dari jalur perniagaan trans-Sahara. Lebih dari sepertiga buku—yang merupakan sepertiga terakhir—menggali keterlibatan Indonesia di Afrika Barat. Di bagian ini, asal-usul dari sejumlah lembaga yang paling dihormati di Afrika kembali dipertanyakan.”

Pendapat Robert Dick-Read yang telah disebutkan sebelumnya sejalan dengan laporan yang disampaikan oleh Alfonso de Albuquerque kepada raja Portugis pada tahun 1512. Dalam laporan tersebut, terdapat sebuah denah pelayaran yang digambarkan oleh seorang pelaut asal Jawa. Denah ini menunjukkan berbagai lokasi penting seperti Tanjung Harapan, Portugis, Laut Merah, Teluk Persia, Semenanjung Malaka, serta jalur-jalur laut yang mengarah ke Cina (Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO, 1986: 281). Temuan ini tentunya mengejutkan para sejarawan yang mempelajari era penjelajahan, karena pada saat bangsa Eropa baru mulai menjelajahi lautan, orang-orang Jawa sudah memiliki kemampuan untuk menyusun peta yang menggambarkan rute dari ujung Barat Eropa hingga ke Cina.

Dengan demikian, dapat dilihat bahwa pemahaman dan pengetahuan navigasi yang dimiliki oleh masyarakat Jawa pada masa itu sangatlah maju, jauh sebelum eksplorasi maritim oleh bangsa Eropa. Hal ini menunjukkan bahwa sejarah pelayaran tidak hanya ditentukan oleh bangsa Eropa, melainkan juga oleh peradaban lain yang telah mengembangkan keahlian dalam bidang ini. Peta pelayaran yang dihasilkan oleh pelaut Jawa menggambarkan kompleksitas dan kedalaman pengetahuan geografi yang ada di wilayah tersebut, yang sering kali diabaikan dalam narasi sejarah yang lebih besar.

Lebih lanjut, laporan Albuquerque ini juga menyoroti interaksi antara berbagai budaya dan bangsa yang terjadi di jalur perdagangan maritim. Dengan adanya peta ini, kita bisa memahami bahwa masyarakat Jawa tidak hanya menjadi penonton dalam sejarah penjelajahan, tetapi juga berperan aktif sebagai navigator dan pelaut yang memiliki pengetahuan mendalam tentang lautan dan jalur perdagangan. Oleh karena itu, penting untuk mengakui kontribusi mereka dalam konteks sejarah global, yang sering kali didominasi oleh perspektif Eropa. Secara keseluruhan, pernyataan Robert Dick-Read dan laporan Albuquerque memberikan wawasan yang berharga mengenai sejarah maritim dan menunjukkan bahwa pengetahuan navigasi tidak terbatas pada satu budaya atau bangsa saja, melainkan merupakan hasil dari interaksi dan pertukaran pengetahuan antara berbagai peradaban.

Indonesia, sebagai negara maritim dengan sejarah kelautan yang kaya, memiliki potensi untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme melalui pemahaman sejarah maritim (Sulistiyono, 2016: 18). Namun, kesadaran nasionalisme di kalangan siswa SMA Negeri di Kabupaten Pangandaran masih rendah, terlihat dari kurangnya pemahaman mereka terhadap warisan maritim. MGMP Sejarah Kab. Pangandaran mengadakan pertemuan rutin untuk membahas bahan ajar yang inovatif, seperti pada 3 Juni 2024 di SMA Negeri 1 Parigi. Dalam pertemuan tersebut, diakui bahwa metode pembelajaran sejarah di sekolah masih konvensional, kurang relevan dengan kebutuhan siswa untuk mengenali sejarah maritim.

Kurangnya bahan ajar yang interaktif membuat siswa kurang tertarik dan memahami nilai-nilai nasionalisme. Oleh karena itu, penggunaan bahan ajar digital yang fokus pada sejarah maritim dianggap solusi yang tepat, mengingat generasi muda lebih akrab dengan teknologi. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penanaman civic education lebih efektif dengan

pendekatan sosio-kultural, memanfaatkan sejarah maritim untuk mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman budaya dan semangat gotong-royong (Lapian, 2008: 102). Penelitian ini bertujuan untuk mendalami pentingnya sejarah maritim dalam membangun identitas bangsa dan memperkuat integrasi sosial.

Permasalahan dalam pembelajaran sejarah di Indonesia saat ini sangat kompleks dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk pendidik, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas. Salah satu isu utama yang mencolok adalah bahwa bahan ajar sejarah yang tersedia cenderung bersifat konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Hal ini berakibat pada rendahnya minat siswa dalam mempelajari sejarah, yang seharusnya menjadi salah satu mata pelajaran yang bisa memberikan pemahaman mendalam mengenai identitas dan perjalanan bangsa. Ketika bahan ajar tidak dikemas dengan cara yang menarik dan interaktif, siswa cenderung merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar lebih jauh.

Selain itu, relevansi bahan ajar sejarah dengan konteks lokal juga menjadi masalah yang signifikan. Banyak materi yang diajarkan di sekolah tidak mencerminkan realitas dan kebutuhan siswa dalam mengenali sejarah maritim Indonesia, yang merupakan bagian integral dari warisan budaya dan identitas bangsa. Sejarah maritim Nusantara, yang kaya akan peristiwa dan kontribusi terhadap perkembangan peradaban, sering kali kurang tereksplorasi dalam kurikulum pendidikan formal. Padahal, pemahaman yang mendalam tentang sejarah maritim tidak hanya penting untuk menghargai warisan budaya, tetapi juga untuk membangun kesadaran akan posisi strategis Indonesia sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya alam dan budaya.

Kurangnya eksplorasi terhadap sejarah maritim dalam pendidikan formal juga mengakibatkan minimnya pengetahuan siswa tentang peran penting yang dimainkan oleh maritim dalam pembentukan identitas bangsa Indonesia. Sejarah maritim tidak hanya mencakup aspek perdagangan dan pelayaran, tetapi juga interaksi antara berbagai budaya yang terjadi di sepanjang jalur perdagangan maritim. Dengan demikian, siswa kehilangan kesempatan untuk memahami bagaimana berbagai faktor, seperti geografi, ekonomi, dan budaya, saling berinteraksi dalam membentuk identitas bangsa. Oleh karena itu, penting untuk mereformasi kurikulum sejarah agar lebih relevan, menarik, dan mampu mengakomodasi kebutuhan siswa dalam memahami sejarah maritim Indonesia secara komprehensif.

Dengan melakukan pembaruan dalam bahan ajar dan pendekatan pengajaran, diharapkan siswa tidak hanya dapat mengingat fakta-fakta sejarah, tetapi juga mampu mengaitkan pengetahuan tersebut dengan konteks kehidupan mereka saat ini. Ini akan membantu membangun rasa cinta dan bangga terhadap sejarah bangsa, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan budaya yang telah ada.

METODE

Metode Dalam konteks penelitian pendidikan, pendekatan Research and Development (R&D) dengan model Borg & Gall memiliki peranan yang sangat signifikan dalam pengembangan produk atau proses. Model ini dikembangkan untuk membantu peneliti dalam menciptakan dan menguji efektivitas suatu produk pendidikan, baik itu berupa kurikulum, bahan ajar, maupun metode pengajaran. Menurut Gall, Gall, dan Borg (2007), R&D bertujuan untuk menghasilkan produk yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada di lapangan. Melalui tahapan-tahapan yang sistematis, model ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis kebutuhan, merancang produk, serta melakukan uji coba untuk memastikan produk tersebut efektif dan relevan dengan kebutuhan pengguna.

Proses R&D menurut model Borg & Gall terdiri dari beberapa langkah, yang meliputi: penelitian dan pengumpulan informasi, perancangan produk, pengembangan produk, dan evaluasi. Di setiap tahapan, peneliti harus melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, siswa, dan pihak terkait lainnya, untuk mendapatkan masukan yang berharga. Hal ini sejalan dengan

prinsip kolaboratif dalam pendidikan, di mana partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan diharapkan dapat menghasilkan produk yang lebih baik dan lebih tepat sasaran. Selain itu, evaluasi yang dilakukan setelah pengembangan produk juga sangat penting untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya efektif, tetapi juga dapat diterima dan digunakan dengan baik oleh pengguna.

Dengan mengadopsi pendekatan R&D dalam pengembangan produk pendidikan, peneliti tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses yang dilalui untuk mencapai hasil tersebut. Ini mencakup pengujian dan revisi yang berkelanjutan berdasarkan umpan balik yang diterima dari pengguna. Gall et al. (2003) menekankan pentingnya melakukan penelitian lanjutan untuk meningkatkan produk yang telah dikembangkan, sehingga dapat terus beradaptasi dengan perubahan kebutuhan dan tantangan dalam dunia pendidikan. Dengan demikian, pendekatan R&D dengan model Borg & Gall tidak hanya berkontribusi pada pengembangan produk yang inovatif, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih responsif dan efektif.

2.1. Pengumpulan Informasi

Pengumpulan informasi merupakan langkah awal yang krusial dalam penelitian ini. Dalam konteks sejarah maritim Nusantara, kajian pustaka dan studi lapangan menjadi dua metode yang saling melengkapi. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur, buku, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan sejarah maritim Indonesia. Menurut Gall, Gall, dan Borg (2007), kajian pustaka yang komprehensif dapat memberikan landasan teori yang kuat untuk penelitian. Data yang diperoleh dari kajian pustaka ini mencakup informasi mengenai peran sejarah maritim dalam pembentukan identitas nasional dan bagaimana sejarah tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan.

Selain itu, studi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data primer yang lebih relevan dan kontekstual. Penelitian ini difokuskan pada siswa SMA di Kabupaten Pangandaran, yang merupakan kawasan pesisir dengan kekayaan sejarah maritim yang tinggi. Melalui wawancara dengan guru sejarah dan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar, peneliti dapat mengidentifikasi tantangan dan peluang dalam mengajarkan sejarah maritim. Data yang diperoleh dari observasi menunjukkan bahwa banyak siswa yang kurang memahami pentingnya sejarah maritim dalam konteks nasionalisme, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dalam penyampaian materi.

Statistik dari Badan Pusat Statistik (2021) menunjukkan bahwa Kabupaten Pangandaran memiliki potensi besar dalam sektor pariwisata berbasis maritim, yang dapat menjadi titik masuk untuk mengajarkan sejarah maritim kepada siswa. Dengan memanfaatkan sumber daya lokal, seperti situs sejarah dan budaya maritim, siswa dapat lebih mudah terhubung dengan materi yang diajarkan. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran yang berbasis konteks dapat meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa (Gall et al., 2003).

Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Djamaluddin (2020) menunjukkan bahwa siswa yang terpapar pada pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan mereka cenderung memiliki tingkat kesadaran nasionalisme yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengumpulan informasi yang menyeluruh dan berbasis konteks menjadi langkah penting dalam merancang bahan ajar digital yang efektif. Dengan demikian, pengumpulan informasi yang dilakukan melalui kajian pustaka dan studi lapangan tidak hanya memberikan data yang diperlukan untuk pengembangan bahan ajar, tetapi juga membantu dalam memahami kebutuhan dan karakteristik siswa di kawasan pesisir. Hal ini menjadi landasan bagi langkah-langkah selanjutnya dalam penelitian ini.

2.2. Perencanaan

Perencanaan merupakan tahap penting dalam pengembangan bahan ajar digital yang efektif. Pada tahap ini, peneliti merancang kerangka bahan ajar yang sesuai dengan model

pembelajaran inkuiri. Model pembelajaran inkuiri dipilih karena dapat mendorong siswa untuk aktif mencari informasi dan membangun pengetahuan mereka sendiri. Menurut Gall et al. (2007), model ini sangat efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa dan memfasilitasi pembelajaran yang lebih mendalam.

Dalam merancang kerangka bahan ajar digital, peneliti mempertimbangkan beberapa komponen kunci, termasuk tujuan pembelajaran, konten, metode pengajaran, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan adalah untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa melalui pemahaman yang lebih baik tentang sejarah maritim Nusantara. Konten yang akan disajikan mencakup berbagai aspek sejarah maritim, seperti peran pelaut Nusantara dalam perdagangan internasional, pengaruh budaya maritim terhadap masyarakat lokal, dan pentingnya pelestarian warisan maritim.

Metode pengajaran yang digunakan dalam bahan ajar ini adalah kombinasi antara pembelajaran mandiri dan kolaboratif. Siswa akan diberikan tugas untuk menjelajahi berbagai sumber digital, seperti video dokumenter, artikel, dan simulasi interaktif yang berkaitan dengan sejarah maritim. Selain itu, diskusi kelompok akan diadakan untuk mendorong siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan kolaboratif.

Evaluasi juga menjadi bagian penting dalam perencanaan bahan ajar digital. Peneliti merancang instrumen evaluasi yang dapat mengukur pemahaman siswa tentang materi yang diajarkan serta perubahan dalam kesadaran nasionalisme mereka. Dengan menggunakan angket dan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan data yang diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas bahan ajar yang dikembangkan.

Dengan demikian, perencanaan yang matang dan sistematis menjadi kunci dalam pengembangan bahan ajar digital yang tidak hanya informatif, tetapi juga menarik dan relevan bagi siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar sejarah maritim, serta menumbuhkan rasa nasionalisme yang kuat di kalangan generasi muda.

2.3. Pengembangan Produk Awal

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah selanjutnya adalah pengembangan produk awal dari bahan ajar digital. Pada tahap ini, peneliti mulai mengembangkan konten yang mencakup teks, video, gambar, dan simulasi interaktif yang relevan dengan sejarah maritim Nusantara. Pengembangan konten ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik siswa SMA di kawasan pesisir, yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan.

Konten teks disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan disertai dengan ilustrasi yang menarik. Peneliti juga menyertakan infografis yang menyajikan data dan fakta sejarah secara visual, sehingga siswa dapat dengan mudah menangkap informasi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan media visual dalam pembelajaran dapat meningkatkan retensi informasi (Gall et al., 2003).

Video dokumenter juga menjadi bagian penting dalam pengembangan produk awal. Video ini menampilkan wawancara dengan ahli sejarah, pelaut, dan masyarakat lokal yang memiliki pengetahuan tentang sejarah maritim. Dengan menghadirkan narasumber yang relevan, siswa dapat melihat langsung bagaimana sejarah maritim berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari masyarakat pesisir. Penelitian oleh Kosslyn (2007) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis video dapat meningkatkan minat siswa dan memperdalam pemahaman mereka terhadap materi.

Simulasi interaktif juga dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam. Melalui simulasi ini, siswa dapat berperan sebagai pelaut yang menjelajahi rute perdagangan maritim di Nusantara. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga merasakan tantangan dan pengalaman yang dihadapi oleh pelaut pada masa

lalu. Penelitian oleh Hwang dan Chang (2011) menunjukkan bahwa simulasi interaktif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami konsep yang kompleks.

Setelah konten dikembangkan, peneliti melakukan uji coba awal untuk mengevaluasi keefektifan produk. Uji coba ini melibatkan sekelompok siswa yang diminta untuk menggunakan bahan ajar digital dan memberikan umpan balik mengenai pengalaman mereka. Hasil dari uji coba ini akan menjadi dasar untuk melakukan revisi dan perbaikan sebelum produk akhir diproduksi.

Dengan demikian, pengembangan produk awal yang melibatkan berbagai jenis konten dan metode pembelajaran diharapkan dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan efektif bagi siswa. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang sejarah maritim dan menumbuhkan kesadaran nasionalisme yang lebih kuat.

2.4. Uji Coba Lapangan Awal

Uji coba lapangan awal merupakan tahap penting dalam proses pengembangan bahan ajar digital. Pada tahap ini, produk yang telah dikembangkan diuji di lapangan untuk mendapatkan umpan balik dari pengguna, yaitu siswa dan guru. Uji coba ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas bahan ajar dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang sejarah maritim serta kesadaran nasionalisme mereka.

Sebelum melakukan uji coba, peneliti melakukan persiapan dengan memilih sekolah-sekolah di Kabupaten Pangandaran yang bersedia berpartisipasi. Siswa yang terlibat dalam uji coba ini berasal dari berbagai latar belakang, sehingga diharapkan dapat memberikan perspektif yang beragam mengenai penggunaan bahan ajar digital. Peneliti kemudian memberikan instruksi kepada siswa tentang cara menggunakan bahan ajar dan menetapkan waktu tertentu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Setelah siswa menggunakan bahan ajar digital, peneliti mengumpulkan umpan balik melalui angket dan wawancara. Angket dirancang untuk mengukur tingkat kepuasan siswa terhadap konten, kemudahan penggunaan, dan relevansi materi. Hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasa tertarik dengan materi yang disajikan dan merasa bahwa bahan ajar tersebut membantu mereka memahami sejarah maritim dengan lebih baik.

Wawancara dengan guru juga dilakukan untuk mendapatkan perspektif dari pihak pengajar. Guru mengungkapkan bahwa bahan ajar digital ini memberikan variasi dalam metode pengajaran dan mampu menarik perhatian siswa. Namun, beberapa guru juga memberikan masukan mengenai kebutuhan untuk menambahkan lebih banyak contoh kasus lokal yang relevan dengan konteks siswa. Hal ini menunjukkan pentingnya keterlibatan guru dalam proses pengembangan bahan ajar.

Hasil dari uji coba lapangan awal ini memberikan gambaran yang jelas mengenai kekuatan dan kelemahan dari bahan ajar yang dikembangkan. Peneliti mencatat semua umpan balik yang diterima dan merencanakan revisi produk berdasarkan masukan yang diberikan. Dengan demikian, uji coba lapangan awal menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa bahan ajar digital yang dikembangkan benar-benar efektif dan sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.5. Revisi Produk

Revisi produk adalah langkah penting setelah uji coba lapangan awal. Berdasarkan umpan balik yang diterima dari siswa dan guru, peneliti melakukan perbaikan pada konten dan struktur bahan ajar digital. Proses revisi ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan relevansi bahan ajar, sehingga dapat lebih efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Salah satu aspek yang diperhatikan dalam revisi adalah penambahan contoh kasus lokal yang relevan dengan sejarah maritim di Kabupaten Pangandaran. Peneliti menyadari bahwa siswa lebih mudah memahami materi jika ada keterkaitan dengan lingkungan sekitar mereka. Oleh karena itu, peneliti menambahkan informasi tentang pelabuhan-pelabuhan tradisional di Pangandaran, serta cerita tentang pelaut lokal yang memiliki kontribusi signifikan dalam sejarah

maritim Indonesia.

Selain itu, peneliti juga melakukan perbaikan pada aspek teknis dari bahan ajar digital. Beberapa siswa melaporkan bahwa terdapat kesulitan dalam navigasi antarmuka pada produk awal. Untuk mengatasi masalah ini, peneliti bekerja sama dengan ahli desain media pembelajaran untuk merancang antarmuka yang lebih intuitif dan user-friendly. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pengalaman pengguna dan memudahkan siswa dalam mengakses konten yang tersedia.

Setelah revisi dilakukan, peneliti melakukan uji coba lapangan utama untuk mengevaluasi efektivitas produk yang telah diperbaiki. Uji coba ini melibatkan lebih banyak siswa dan guru, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih representatif. Hasil dari uji coba lapangan utama ini akan menjadi dasar untuk melakukan revisi akhir sebelum diseminasi produk kepada pengguna yang lebih luas.

Dengan demikian, proses revisi produk menjadi langkah yang sangat penting dalam pengembangan bahan ajar digital. Melalui revisi yang berdasarkan pada umpan balik dari pengguna, peneliti dapat memastikan bahwa produk yang dihasilkan tidak hanya berkualitas tinggi, tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi siswa dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme mereka..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Setelah melalui proses penelitian yang sistematis, pengembangan bahan ajar digital sejarah maritim untuk siswa SMA di Kabupaten Pangandaran menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan siswa, guru, dan pemangku kepentingan lainnya, serta mengadopsi pendekatan Research and Development (R&D) dengan model Borg & Gall. Hasil dari uji coba lapangan awal menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar digital yang interaktif dan kontekstual dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah maritim serta nilai-nilai kebangsaan.

Salah satu indikator keberhasilan dari kegiatan ini adalah meningkatnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Data yang diperoleh dari angket menunjukkan bahwa 87% siswa merasa lebih tertarik dengan materi sejarah maritim setelah menggunakan bahan ajar digital. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Djamaluddin (2020), yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang kontekstual dapat meningkatkan kesadaran nasionalisme. Selain itu, diskusi kelompok yang diadakan setelah penggunaan bahan ajar juga menunjukkan bahwa siswa lebih aktif berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka, menciptakan suasana belajar yang dinamis dan kolaboratif.

Namun, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ini. Salah satunya adalah keterbatasan akses teknologi di beberapa sekolah di Kabupaten Pangandaran. Meskipun sebagian besar siswa sudah familiar dengan teknologi digital, tidak semua sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk mendukung penggunaan bahan ajar digital secara optimal. Hal ini menunjukkan perlunya dukungan dari pemerintah daerah dan pihak terkait untuk meningkatkan infrastruktur pendidikan, terutama di daerah pesisir yang masih mengalami keterbatasan.

Keunggulan dari bahan ajar digital ini adalah kemampuannya untuk menyajikan konten yang menarik dan relevan dengan konteks lokal. Penambahan contoh kasus lokal, seperti pelabuhan-pelabuhan tradisional di Pangandaran dan cerita pelaut lokal, membantu siswa untuk lebih memahami hubungan antara sejarah maritim dan identitas budaya mereka. Penelitian oleh Sulistiyono (2016) juga mengungkapkan bahwa pemahaman sejarah maritim dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda. Dengan demikian, bahan ajar digital ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun rasa cinta terhadap tanah air.

Di sisi lain, kelemahan yang teridentifikasi adalah perlunya lebih banyak waktu untuk

melatih guru dalam penggunaan bahan ajar digital ini. Meskipun guru-guru menunjukkan antusiasme terhadap metode pengajaran baru, beberapa dari mereka masih merasa kurang percaya diri dalam memanfaatkan teknologi secara maksimal. Oleh karena itu, pelatihan dan workshop untuk guru perlu diadakan secara berkala untuk memastikan bahwa mereka dapat mengimplementasikan bahan ajar digital dengan efektif.

Tingkat kesulitan dalam pelaksanaan kegiatan ini relatif tinggi, terutama dalam hal pengembangan konten yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Peneliti harus memastikan bahwa konten yang disajikan tidak hanya akurat secara historis, tetapi juga menarik dan mudah dipahami. Proses ini memerlukan kolaborasi yang erat antara peneliti, guru, dan ahli materi ajar untuk menghasilkan bahan ajar yang berkualitas. Selain itu, peluang pengembangan ke depan sangat terbuka, terutama dengan semakin meningkatnya penggunaan teknologi dalam pendidikan. Penelitian lebih lanjut dapat dilakukan untuk mengeksplorasi penggunaan media sosial dan platform digital lainnya sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah maritim kepada generasi muda.

Dokumentasi yang relevan terkait dengan kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran menggunakan bahan ajar digital. Foto-foto kegiatan diskusi kelompok dan presentasi siswa menjadi bukti nyata dari keberhasilan metode pembelajaran ini. Dengan demikian, pengembangan bahan ajar digital sejarah maritim di Kabupaten Pangandaran diharapkan dapat menjadi model bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar digital sejarah maritim di Kabupaten Pangandaran telah menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa. Meskipun terdapat tantangan, seperti keterbatasan akses teknologi dan perlunya pelatihan bagi guru, keunggulan bahan ajar yang interaktif dan kontekstual mampu menarik minat siswa dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap sejarah maritim. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemampuannya untuk mengaitkan sejarah dengan konteks lokal, sehingga siswa dapat lebih memahami identitas budaya mereka.

Namun, penelitian ini juga mengindikasikan perlunya upaya lebih lanjut dalam meningkatkan infrastruktur pendidikan dan memberikan pelatihan yang memadai bagi guru. Pengembangan lebih lanjut dapat dilakukan dengan mengeksplorasi penggunaan media sosial dan platform digital lainnya sebagai sarana untuk memperkenalkan sejarah maritim kepada generasi muda. Dengan demikian, diharapkan bahwa upaya ini tidak hanya akan memperkuat rasa nasionalisme, tetapi juga melestarikan warisan budaya yang menjadi identitas bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1983). *Imagined Communities: Reflections On The Origin and Spread Of Nationalism*. London: Verso.
- Anggraini, N., & Wahyudin, D. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Digital dalam Pembelajaran di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Anshori, I. (2018). *Sejarah sebagai Basis Pembentukan Identitas Nasional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Basuni, B. (2021). Pengondisian Nilai Karakter Nasionalisme dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*, 5(1), 71-77.
- Boomgaard, P. (2007). *A World of Water*. Leiden: KITLV Press.
- Bowring, P. (2022). *Nusantaria: Sejarah Asia Tenggara Maritim*. (Febri A.P., Terjemahan).

- Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Brown, C.S.G. (1994). *Bajau*. Yayasan Sejati: Jakarta.
- Budiawan (2017). *Nasion & Nasionalisme: Jelajah Ringkas Teoritis*. Yogyakarta: Ombak.
- Coedes, G. (1968). *The Indianized States of Southeast Asia*. Canberra: Australian National University Press.
- Dick-Read, R. (2008). *Penjelajah Bahari: Pengaruh Peradaban Nusantara di Afrika*. (Edrijani A., Terjemahan). Bandung: Mizan.
- Ekaprasetya, S.N.A., dkk. (2021). Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Millennial di Era Globalisasi melalui Pancasila. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7853-7858.
- Fauzi, M., & Rachmawati, S. (2023). *Transformasi Pembelajaran Sejarah dengan Media Digital: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2007). *Educational Research: An Introduction* (8th ed.). Boston: Pearson Education, Inc.
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). *Applying Educational Research: A Practical Guide* (5th ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Hall, D.G.E. (1955). *A History of South-East Asia*. London: Mcmillan & Co Ltd.
- Hastjarjo, D. (2005). Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness). *Buletin Psikologi*, 13(2), 81-90
- Kartodirdjo, S. (2014). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Komisi Nasional Mesir untuk UNESCO. (1986). *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*. Bandung: Pustaka.
- Lapian, A.B. (2008). *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. Depok: Komunitas Bambu.
- Pradjoko, D. & S. T. Sulistiyono. (2018). *Peradaban Sejarah Maritim: Peranan Sungai Dalam Sejarah Peradaban Maritim Di Jambi Dan Riau*. Jakarta: Direktorat Sejarah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prasetyo, B. (2018). *Semangat Pengorbanan dan Kepahlawanan: Membangun Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ried, A. (2011). *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450 – 1680* (R. Z. Leirissa, P. Soemitro, Terjemahan). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Salim. (2014). *Kodrat Maritim Nusantara: Catatan Strategis Kemaritiman*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Santoso, B. (2020). *Desain Pembelajaran Digital: Teori dan Aplikasi*. Malang: UMM Press.
- Setianegara, H. (2014). *Strategi Maritim: Pada Perang Laut Nusantara dan Poros Maritim Dunia*. Yogyakarta: Leutikaprio.
- Sopher, D. E. (1971). *The Sea Nomads: A study of Maritime Boat People of Southeast Asia*. Singapore, The National Museum.
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu Alternatif*. *Jurnal Agastya* Vol. 6 No. 1 Januari 2016
- Sugiyono (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (23 ed.). Bandung:

ALFABETA.

- Sulistiyono, S. T. (2016). Historiografi Pembebasan: Suatu Alternatif. *Jurnal Agastya* Vol. 6 No.1 Januari 2016.
- Sulistiyono, S. T. (2016). Jawa Dan Jaringan Perdagangan Maritim Di Nusantara Pada Perode Awal Modern. *Prosiding Konferensi Nasional Sejarah X Jilid I*.
- Sulistiyono, S. T. (2019) . Memahami Masa Lampau, Memahami Masa Depan: Dunia Maritim, Kebhinekaan, dan Semangat Ketunggalan. Makalah dipresentasikan pada Seminar Kepresidenan Goes to Campus, Semarang 26 Agustus 2019.
- Sungkono, H. (2019). *Pembelajaran Mandiri dengan Media Digital: Konsep dan Implementasi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Tim Penyusun Panitia Seminar Sejarah Tahun 1957. (2017). *Laporan Seminar Sejarah 14-18 Desember 1957 di Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak.